

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam tataran pembangunan, terdapat proses yang terlihat dan tepat dalam pembentukan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang saling menguntungkan baginya untuk tumbuh dan menjadi bagian dari masyarakat yang baik dan bersatu, baik dari segi agama, teknologi, atau keduanya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih baik, pendidikan harus mampu mengidentifikasi permasalahan penting dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu komponen kunci dalam membangun suatu bangsa, hal ini terlihat dari penjelasan yang diberikan.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan warga negara yang siap menghadapi masa depan, berkemampuan, intelektual, kreatif, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan. Oleh karena itu, sekolah harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan keadaan baru. Manusia dilahirkan ke dunia ini tanpa mengetahui cara dunia bekerja, namun mereka juga memiliki kapasitas bawaan untuk belajar dan tumbuh melalui paparan terhadap lingkungan sekitar dan pengalaman orang-orang di sekitar mereka, serta melalui transmisi informasi dari orang dewasa kepada generasi muda.

---

<sup>1</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenamedia, 2014), hal.1

Inovasi selalu diciptakan untuk menjamin keberhasilan proses pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih lanjut sebagai aspek terpenting dari proses tersebut. Terlibat dalam upaya pendidikan menghadirkan hambatan mental dan fisik. Kemampuan untuk mengenali dan menghargai keterampilan unik setiap siswa merupakan komponen penting dari setiap strategi pengajaran yang efektif.<sup>2</sup>

Guru sering kali mengingatkan siswa bahwa emosi dan intuisi mereka mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara mereka memahami dan memproses informasi. Banyak siswa yang enggan untuk berpartisipasi karena mereka diharuskan belajar dengan mengikuti aturan yang telah berulang kali ditetapkan oleh guru mereka. Hal ini juga bermanfaat bagi pendidikan agama Islam, karena banyak siswa yang belum siap menghadapi ujian akhir.

Belajar berbeda dengan mengajar. Yang kami maksud dengan “mengajar” adalah meneruskan pengetahuan (bahasa pengantar) kepada siswa. Dalam hal ini siswa dipandang sebagai objek, bukan subjek. Para siswa hanya boleh menerima apa yang diberikan gurunya. Di sisi lain, ketika guru mengambil keputusan, siswa dipandang bukan sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subjek pengajaran di kelas. Guru diharapkan mampu meningkatkan pengalaman belajar siswanya sedemikian rupa sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan konsep atau peminatannya sendiri.

Tiga bagian IPA adalah konten (atau produk), proses (atau metodologi),

---

<sup>2</sup> Usman samatowa, Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar, (Jakarta: PT. Indeks, 2016), hal. 3

makna, dan terakhir, teknologi, jika IPA tersebut valid. Sebagai suatu isi atau produk ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu pengetahuan diyakini terdiri dari fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang telah dikembangkan, sehingga menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sebuah fakta yang telah teruji dalam bidang pendidikan. Sains merupakan laporan yang diperlukan seseorang dalam mengetahui, sebagai metode atau proses sains. Sebagai proses ilmiah, ini adalah langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa suatu gagasan menjadi kenyataan.<sup>3</sup>

Karena sains merupakan suatu sikap, maka pendidikan sains mendorong siswa untuk menunjukkan sifat-sifat positif dalam kebiasaan belajarnya, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, dan objektivitas. Terakhir, gagasan sains sebagai teknologi menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah terhubung dengan benda, prosedur, dan sikap yang praktis dan berguna sehari-hari. Jika hal ini benar, maka sains adalah suatu totalitas yang koheren. Kemampuan untuk menerapkan pendekatan yang metodis, jujur, dan komprehensif terhadap situasi dunia nyata sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam kelas ilmiah dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah ide-ide abstrak menjadi fakta nyata. Dalam konteks ini, pendidikan sains bertujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan sendiri pendidikan sains dengan menitikberatkan pada metode, sikap, teknologi, dan produk yang menyatu dengan bidangnya. Sains adalah sebuah metodologi untuk menyelidiki pertanyaan, bukan sekadar kumpulan pengetahuan. Pengembangan literasi

---

<sup>3</sup> Daryanto, Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 164

sains merupakan tujuan utama pendidikan sains. Siswa atau orang dewasa yang melek sains dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang konsep-konsep ilmiah dasar untuk menjawab pertanyaan sehari-hari dan membuat penilaian yang masuk akal, baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun di dunia pada umumnya.<sup>4</sup>

Menginspirasi pengetahuan dan pemahaman bermakna yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan IPA. Jika metode pengajaran IPA tepat, maka IPA merupakan mata pelajaran berpikir kritis yang membantu siswa memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Ilmu yang mempelajari tentang langit malam dan kehidupan manusia disebut ipsos. Ketika seorang guru mengajarkan IPA, tujuannya adalah agar siswa dapat menggunakan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan suatu masalah.

*Guided discovery learning* Merupakan model pengajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, dimana siswa dibimbing untuk menjelaskan dan menjelaskan sendiri tentang suatu konsep, sehingga pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya didasarkan pada fakta tetapi juga pada dirinya sendiri. keyakinan. belajar sendiri. Itu adalah penggunaan model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing melibatkan siswa yang terlibat dalam proses penyelidikan terbimbing untuk mempelajari suatu konsep.

*Guided discovery learning* menawarkan kerangka kerja untuk

---

<sup>4</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 15

memahami dan menerapkan materi kursus sesuai dengan instruksi yang dipimpin instruktur. Ketika guru membiarkan siswanya bekerja dengan TA untuk menyelidiki topik yang berkaitan dengan konten kursus, mereka terlibat dalam pembelajaran penemuan terbimbing.

Pembelajaran penemuan terbimbing, sebaliknya, menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa dalam melakukan eksplorasi terbimbing sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penilaian kinerja atau prestasi kerja menjadi landasan penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam penelitian ini. Penilaian kinerja adalah serangkaian strategi untuk meningkatkan pemahaman, kompetensi, dan motivasi siswa di tempat kerja melalui pekerjaan yang bermakna dan bermanfaat. Penilaian kinerja didasarkan pada apa yang mampu dilakukan oleh peserta pelatihan dalam hal pekerjaan, bukan pada apa yang mereka lakukan. mampu mendemonstrasikan. Jadi, penilaian kinerja adalah upaya guru untuk mengukur kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran dengan mencatat tindakan dan reaksinya. Strategi penilaian kinerja penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa meliputi melakukan observasi mendalam terhadap tindakan siswa saat proses pembelajaran dimulai dengan menggunakan alat observasi lembar atau strategi penilaian kinerja. Penyajian tersebut dapat menjadi motivasi bagi proses belajar siswa dan menjadi pedoman bagi mereka dalam belajar. Kami berharap proses penilaian kinerja ini dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Pendidik di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan belum menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan IPA siswa, sehingga

kemampuan proses ilmiah siswa kelas VIII di bawah standar. Agar siswa tetap terlibat dan bersemangat dalam belajar, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang ramah. *Direct experiential learning* (*learning by doing*) merupakan paradigma yang paling tepat bagi pendidikan anak Indonesia saat ini. Mengingat hal di atas, jelas bahwa perlu ada perubahan dalam cara kita mendekati pendidikan jika kita ingin siswa kita tidak hanya menyerap informasi yang kita ajarkan, namun juga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan kemajuan mereka sendiri melalui kurikulum di sekolah. langkah yang cepat.

Oleh karena itu sangat tepat menggunakan metodologi pembelajaran penemuan terbimbing berbasis penilaian kinerja untuk meningkatkan prestasi akademik siswa pada kelas IPA di SMPN 11 Bengkulu Selatan. Peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian berjudul berdasarkan paparan di atas. "**Pengaruh Model *Guided discovery Learning* Berbasis *Performance Assesment* Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Di SMPN 11 Bengkulu Selatan**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dan identifikasi permasalahan di atas, maka pertanyaan yang menjadi akar permasalahannya adalah: Apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran di SMPN 11 Bengkulu Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis behavior terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah SMPN 11 Bengkulu Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### 1. Sekolah

Dengan tujuan memberikan keberagaman dalam bidang pendidikan IPA,.

#### 2. Guru

Untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan sains, hal ini dapat dilihat sebagai prasyarat untuk menjadikan pendidikan sains lebih menarik dan merangsang.

#### 3. Siswa

Untuk memberikan dan menegaskan gagasan bahwa pembelajaran IPA menyenangkan, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.